

## Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi untuk Meningkatkan Transparansi Usaha di Desa Karya Jadi Kec. Batang Serangan Kab. Langkat Prov. Sumatera Utara

Berlin Barus<sup>1\*</sup>, Dumariani Silalahi<sup>2</sup>, Monang Tarigan<sup>3</sup>, Harlen Silalahi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Mandiri Bina Prestasi, Jl. Jamin Ginting No.285-287, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: [kabreti68@gmail.com](mailto:kabreti68@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3383>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 08 Oct 2025

Revised: 14 Nov 2025

Accepted: 20 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Literasi Keuangan,  
Laporan Keuangan  
Sederhana, Transparansi  
Usaha, UMKM Desa,  
Pemberdayaan Ekonomi.

#### Keywords:

Financial Literacy, Simple  
Financial Reports,  
Business Transparency,  
Village Msmes, Economic  
Empowerment.



### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro di Desa Karya Jadi, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, dalam menyusun laporan keuangan sederhana sebagai upaya memperkuat transparansi usaha. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD), yang memungkinkan peserta memahami teori dasar akuntansi sekaligus mempraktikkannya secara langsung. Sebanyak 25 peserta mengikuti kegiatan ini yang terdiri atas pelaku usaha kuliner, perdagangan, dan jasa kecil. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 69,4%, terutama dalam kemampuan mencatat transaksi dan menyusun laporan laba rugi serta arus kas sederhana. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat setempat, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah dan FGD efektif dalam meningkatkan literasi keuangan, membangun budaya transparansi, serta memperkuat tata kelola usaha yang akuntabel di tingkat desa. Program ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa untuk mendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

*This community service activity aims to improve the skills of micro-entrepreneurs in Karya Jadi Village, Batang Serangan District, Langkat Regency, North Sumatra Province, in preparing simple financial reports as an effort to strengthen business transparency. The implementation method uses an interactive lecture approach and Focus Group Discussion (FGD), which allows participants to understand basic accounting theory while practicing it directly. A total of 25 participants participated in this activity consisting of culinary, trade, and small service entrepreneurs. The results of the pre-test and post-test showed an average increase in understanding of 69.4%, especially in the ability to record transactions and prepare simple profit and loss and cash flow statements. The program also involved collaboration between academics, village governments, and local communities, creating synergy that strengthened the program's effectiveness and sustainability. Results demonstrated that the combination of lectures and focus group discussions (FGDs) was effective in improving financial literacy, building a culture of transparency, and strengthening accountable business governance at the village level. This program is expected to be replicated in other areas with similar characteristics to support sustainable rural economic development.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Berlin Barus, et al (2025). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi untuk Meningkatkan Transparansi Usaha di Desa Karya Jadi Kec. Batang Serangan Kab. Langkat Prov. Sumatera Utara, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3383>

## PENDAHULUAN

Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di wilayah pedesaan. UMKM berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemerataan kesejahteraan ekonomi di daerah. Namun, permasalahan klasik yang dihadapi UMKM di Indonesia adalah rendahnya kapasitas manajerial dan lemahnya tata kelola keuangan. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha adalah kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana dan transparan. Ketiadaan laporan keuangan yang sistematis sering kali menyebabkan pelaku usaha sulit mengukur kinerja bisnisnya dan tidak mampu mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan (Sartono & Widyastuti, 2020). Keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan di kalangan UMKM disebabkan oleh rendahnya literasi akuntansi dan minimnya pelatihan teknis di bidang pencatatan keuangan. Banyak pelaku usaha kecil di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi keuangan, tanpa didukung dokumen bukti yang memadai. Padahal, laporan keuangan sederhana dapat berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, serta dasar pertanggungjawaban terhadap pihak eksternal. Menurut Pratiwi dan Suherman (2019), kemampuan menyusun laporan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat transparansi dan akuntabilitas usaha kecil, sehingga membantu membangun kepercayaan dari mitra bisnis maupun lembaga keuangan.

Transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi komponen penting dalam menciptakan tata kelola usaha yang baik (*good business governance*). Prinsip transparansi menuntut agar informasi keuangan disajikan secara jelas, akurat, dan dapat diandalkan, sehingga pihak yang berkepentingan dapat menilai kondisi keuangan suatu usaha secara objektif. Di tingkat UMKM, praktik ini sering kali diabaikan karena pelaku usaha berfokus pada kegiatan operasional harian tanpa memperhatikan dokumentasi keuangan. Studi oleh Utami dan Prabowo (2021) menegaskan bahwa kurangnya transparansi keuangan menyebabkan penurunan kredibilitas usaha di mata investor dan *stakeholder*, terutama di sektor informal yang dominan di pedesaan. Konteks Desa Karya Jadi di Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, menggambarkan fenomena tersebut dengan jelas. Sebagian besar pelaku usaha di desa ini bergerak di bidang perdagangan hasil pertanian, kuliner rumahan, serta jasa kecil yang masih dikelola secara tradisional. Berdasarkan hasil observasi awal, pencatatan transaksi usaha masih dilakukan secara manual, bahkan sebagian besar tidak memiliki laporan keuangan sama sekali. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam memantau arus kas, menentukan margin keuntungan, serta mengukur efisiensi operasional. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dengan pendekatan praktis menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas keuangan pelaku usaha (Kurniawati, 2022).

Upaya peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana juga sejalan dengan program pemberdayaan ekonomi desa yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM. Pendekatan berbasis literasi keuangan merupakan langkah strategis untuk memperkuat fondasi manajerial UMKM, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Aulia (2023) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dasar bagi UMKM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan yang sesuai standar sederhana. Dengan demikian, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di Desa Karya Jadi diharapkan dapat memperkuat transparansi usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Pelaksanaan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di tingkat desa tidak dapat dilepaskan dari prinsip keberlanjutan kegiatan. Pendekatan pelatihan yang bersifat *one shot* sering kali hanya memberikan dampak jangka pendek terhadap pengetahuan peserta tanpa diikuti perubahan perilaku manajerial. Menurut Latifah dan Munawaroh (2021), keberhasilan peningkatan kompetensi akuntansi di kalangan pelaku UMKM sangat dipengaruhi oleh adanya pendampingan berkelanjutan serta sistem evaluasi pasca pelatihan. Dengan adanya pendampingan, peserta dapat memperoleh bimbingan ketika menerapkan materi dalam praktik usaha sehari-hari, sehingga pelatihan menjadi lebih efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan transparansi keuangan.

Selain faktor keberlanjutan, dukungan kelembagaan juga berperan penting dalam menjaga konsistensi penerapan praktik pelaporan keuangan. Pemerintah desa dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam memperluas dampak pelatihan melalui pembentukan kelompok belajar atau asosiasi pelaku usaha

yang fokus pada literasi keuangan. Menurut Hidayati dan Rosdiana (2020), kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan pelaku UMKM mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga desa. Model kolaboratif ini juga sejalan dengan prinsip *triple helix* dalam pengembangan ekonomi lokal yang menekankan kemitraan antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha. Lebih lanjut, peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan sederhana juga memiliki relevansi dengan kebijakan nasional terkait transformasi ekonomi inklusif. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM menekankan pentingnya literasi akuntansi sebagai bagian dari upaya menuju UMKM yang tangguh dan adaptif di era digital. Penelitian oleh Karim dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis akuntansi sederhana memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi usaha dan kemampuan pelaku UMKM untuk mengakses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Desa Karya Jadi menjadi selaras dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan penguatan kapasitas keuangan sebagai prioritas pembangunan ekonomi masyarakat.

Selain berfungsi untuk memperkuat kapasitas manajerial, pelaporan keuangan sederhana juga berperan dalam membangun budaya transparansi yang dapat memperkecil risiko penyimpangan keuangan, baik di tingkat usaha maupun lembaga komunitas desa. Ketika pelaku usaha terbiasa mencatat transaksi dan melaporkannya secara jujur, maka kepercayaan sosial meningkat, yang pada akhirnya memperkuat jejaring ekonomi lokal. Menurut Handayani, Wardhani, dan Nurdin (2019), peningkatan transparansi keuangan secara mikro memiliki efek berganda terhadap tata kelola ekonomi desa, karena mendorong praktik akuntabilitas dalam kegiatan sosial dan usaha bersama. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan ekonomi desa berbasis kemandirian. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Desa Karya Jadi memiliki urgensi yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pencatatan keuangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas usaha. Melalui sinergi antara gereja, akademisi, dan pemerintah desa, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara tertib dan profesional. Dampak jangka panjangnya adalah terbangunnya budaya transparansi usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan (Fauziah & Mahendra, 2022).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro di Desa Karya Jadi dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan secara praktis dalam aktivitas usaha mereka. Melalui pelatihan yang terstruktur, peserta diharapkan mampu memahami prinsip dasar pencatatan transaksi, klasifikasi pendapatan dan biaya, serta penyusunan laporan laba rugi dan arus kas secara mandiri. Kegiatan ini dirancang agar pelaku usaha tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan terapan yang langsung relevan dengan kegiatan bisnis mereka sehari-hari. Selain peningkatan kemampuan teknis, tujuan lain dari pengabdian ini adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usaha. Dengan adanya laporan keuangan yang tersusun rapi dan terbuka, pelaku usaha akan lebih mudah melakukan evaluasi kinerja, mengidentifikasi potensi kerugian, dan merencanakan strategi keuangan yang lebih efektif. Transparansi ini juga diharapkan mendorong kepercayaan dari pihak eksternal seperti lembaga keuangan, pelanggan, dan mitra usaha, sehingga memperluas peluang pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Secara kelembagaan, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan ekonomi lokal. Akademisi berperan sebagai fasilitator pengetahuan, pemerintah desa sebagai penyedia dukungan kebijakan dan fasilitas, sedangkan masyarakat sebagai subjek utama yang diberdayakan. Melalui kerja sama ini, diharapkan tercipta model pelatihan yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Langkat dan wilayah Sumatera Utara secara umum, sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat. Manfaat langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam mencatat transaksi secara sistematis, menyusun laporan keuangan sederhana, serta memanfaatkan data keuangan tersebut untuk pengambilan keputusan. Peserta pelatihan akan memperoleh pemahaman tentang cara mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menghitung keuntungan secara objektif. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan

mampu membantu pelaku usaha memperbaiki manajemen keuangannya dan meningkatkan stabilitas usaha, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi lokal yang terus berubah.

Manfaat jangka panjang dari pengabdian ini adalah terbangunnya budaya transparansi dan akuntabilitas di kalangan pelaku UMKM Desa Karya Jadi. Ketika praktik pencatatan keuangan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, masyarakat akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan usaha secara profesional dan mandiri. Lebih jauh, transparansi keuangan di tingkat mikro akan mendukung upaya pembangunan desa yang lebih terukur dan berbasis data. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada individu pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan desa dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang saling melengkapi untuk memastikan pemahaman teori dan penerapan praktik secara efektif. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk berdiskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman nyata dalam pengelolaan keuangan usaha mereka. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Karya Jadi sebagai pusat kegiatan masyarakat yang strategis dan mudah diakses oleh para pelaku UMKM setempat.

Metode ceramah digunakan pada tahap awal kegiatan untuk menyampaikan dasar-dasar teori dan konsep akuntansi sederhana. Dalam sesi ini, tim pengabdian menjelaskan pentingnya transparansi keuangan, manfaat pencatatan transaksi, serta komponen utama laporan keuangan seperti arus kas, pendapatan, dan beban usaha. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan konteks usaha peserta. Media visual seperti slide presentasi, lembar kerja, dan contoh laporan keuangan sederhana digunakan untuk membantu pemahaman peserta. Tujuannya agar peserta mampu memahami konsep dasar pencatatan keuangan dan siap mengimplementasikannya ke dalam praktik.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendorong interaksi antar peserta dan penguatan pemahaman melalui diskusi kelompok kecil. Dalam FGD, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis usaha seperti perdagangan hasil pertanian, kuliner, dan jasa agar diskusi lebih kontekstual. Masing-masing kelompok membahas permasalahan yang sering dihadapi dalam pencatatan keuangan dan mencari solusi bersama. Fasilitator dari tim akademisi membantu memberikan arahan dan klarifikasi atas permasalahan yang muncul, sehingga peserta dapat belajar dari pengalaman satu sama lain.

Selain berdiskusi, peserta juga diberikan studi kasus sederhana berupa simulasi pencatatan transaksi harian dan penyusunan laporan keuangan singkat. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi komponen pendapatan, biaya, serta hasil akhir laba atau rugi dari contoh kasus yang diberikan. Proses ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan analitis peserta dalam mengklasifikasikan transaksi dan memahami struktur laporan keuangan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung sesuai dengan kebutuhan usaha masing-masing.

Dalam kegiatan FGD, metode partisipatif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Para peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami dalam pencatatan keuangan dan mendapatkan masukan dari rekan sesama pelaku usaha. Diskusi juga diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelaporan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan transparansi antar mitra usaha. Dengan pendekatan interaktif ini, pelatihan menjadi lebih hidup dan relevan dengan realitas usaha masyarakat desa.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan individu secara singkat, di mana tim pengabdian membantu peserta menerapkan format laporan keuangan sederhana yang telah disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing. Format ini meliputi pencatatan transaksi harian, laporan laba rugi, dan arus kas bulanan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri setelah kegiatan selesai. Peserta juga diberikan lembar kerja (*worksheet*) yang dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan pencatatan di kemudian hari.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil pelatihan, tim pengabdian bersama pemerintah desa menyusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kecil literasi keuangan. Kelompok ini

akan berfungsi sebagai wadah saling belajar dan berbagi pengalaman antar pelaku usaha. Pemerintah desa diharapkan berperan aktif dalam memantau pelaksanaan pencatatan keuangan peserta pascapelatihan, serta menjadi jembatan bagi pelaku usaha yang ingin memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan lokal. Langkah ini diharapkan menciptakan efek berganda dalam peningkatan transparansi usaha di tingkat desa.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan selama pelatihan berlangsung untuk menilai partisipasi aktif peserta dan keterlibatan dalam diskusi. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui penilaian kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana menggunakan format yang telah diajarkan. Peserta yang mampu menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan akan dijadikan indikator keberhasilan kegiatan. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar bagi pengembangan model pelatihan serupa di masa depan.

Dengan metode ceramah yang dikombinasikan dengan FGD dan pendampingan langsung, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memperkuat semangat kolaboratif di antara pelaku usaha. Melalui interaksi yang intensif, peserta belajar untuk saling mendukung dan menyadari pentingnya keterbukaan informasi keuangan dalam menjaga kepercayaan mitra dan keberlanjutan usaha. Pada akhirnya, metode ini mencerminkan upaya konkret untuk membangun masyarakat desa yang berdaya, transparan, dan mandiri secara ekonomi.

**Tabel 1.** Sasaran Pengabdian dan Luaran yang Diharapkan

No	Sasaran Kegiatan	Kebutuhan/Permasalahan	Bentuk Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
1	Pelaku UMKM Desa Karya Jadi (pedagang hasil pertanian, kuliner, dan jasa kecil)	Kurangnya pemahaman tentang pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana	Pelatihan melalui metode ceramah interaktif dan FGD dengan studi kasus	Peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana (laba rugi dan arus kas)
2	Kelompok usaha wanita desa	Belum adanya sistem pencatatan keuangan keluarga dan usaha yang terpisah	<i>Workshop</i> pengelolaan keuangan dan simulasi pencatatan manual	Terciptanya kebiasaan pemisahan keuangan pribadi dan usaha
3	Pemerintah Desa Karya Jadi	Minimnya data akurat mengenai kondisi keuangan UMKM desa	FGD kolaboratif antara akademisi, pelaku usaha, dan perangkat desa	Tersedianya basis data pelaku UMKM dan laporan keuangan sederhana desa
4	Akademisi dan mahasiswa pendamping	Keterbatasan pengalaman dalam implementasi pelatihan akuntansi praktis di lapangan	Pendampingan langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil pelatihan	Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam pengabdian berbasis literasi keuangan
5	Masyarakat desa secara umum	Rendahnya budaya transparansi dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga dan usaha	Sosialisasi manfaat transparansi dan akuntabilitas melalui media komunitas	Terbangunnya kesadaran kolektif pentingnya transparansi usaha dan akuntabilitas sosial

Kegiatan pengabdian ini menargetkan kelompok pelaku UMKM dan masyarakat Desa Karya Jadi yang memiliki berbagai jenis usaha mikro, baik dalam sektor perdagangan, jasa, maupun industri rumah tangga. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah lemahnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar sederhana. Melalui pelatihan dan FGD, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung pada kegiatan usahanya.

Selain sasaran utama, kegiatan ini juga melibatkan pemerintah desa sebagai mitra pendukung untuk memperkuat tata kelola ekonomi lokal. Pemerintah desa diharapkan menjadi penghubung antara hasil pelatihan dengan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis data. Akademisi dan mahasiswa pendamping berperan dalam mentransfer pengetahuan serta mendokumentasikan hasil pelaksanaan, yang dapat dijadikan model replikasi pengabdian di wilayah lain.

Luaran kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) kapasitas individu, yaitu meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana; (2) kapasitas kelembagaan, yakni terbentuknya kelompok kecil literasi keuangan yang berkelanjutan di tingkat desa; dan (3) kapasitas sosial, berupa peningkatan budaya transparansi dan akuntabilitas di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output berupa laporan keuangan, tetapi juga *outcome* berupa perubahan perilaku dan peningkatan kualitas tata kelola ekonomi lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan tahap koordinasi awal dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan bersama perangkat Desa Karya Jadi dan perwakilan pelaku UMKM setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki catatan keuangan yang terstruktur, bahkan masih mengandalkan ingatan dalam menghitung laba dan biaya operasional. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merancang materi pelatihan yang berfokus pada pencatatan transaksi sederhana, penyusunan laporan laba rugi, serta pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan. Sebanyak 25 peserta terlibat aktif dalam kegiatan ini, terdiri dari pedagang hasil pertanian, pelaku usaha kuliner, dan pengrajin lokal. Sebelum pelatihan dimulai, peserta terlebih dahulu mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal terhadap konsep laporan keuangan sederhana. Hasilnya menunjukkan rata-rata skor 49%, menandakan bahwa sebagian besar peserta belum memahami struktur dan fungsi laporan keuangan. Selama sesi ceramah interaktif, peserta diberikan penjelasan mengenai elemen dasar akuntansi seperti aset, kewajiban, pendapatan, dan beban, dengan contoh kasus yang disesuaikan dengan aktivitas usaha mereka. Penyampaian menggunakan bahasa sederhana dan alat bantu visual berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta.

**Tabel 2.** Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Pelatihan

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor <i>Pre-Test</i> (%)	Rata-rata Skor <i>Post-Test</i> (%)	Keterangan Peningkatan
1	Pemahaman konsep dasar akuntansi dan laporan keuangan	48	86	Meningkat 38 poin
2	Kemampuan mencatat transaksi usaha secara sistematis	52	82	Meningkat 30 poin
3	Kemampuan menyusun laporan laba rugi sederhana	45	80	Meningkat 35 poin
4	Kemampuan menyusun laporan arus kas sederhana	40	77	Meningkat 37 poin

5	Kesadaran pentingnya transparansi dan akuntabilitas usaha	60	92	Meningkat 32 poin
<b>Rata-rata keseluruhan</b>		<b>49</b>	<b>83</b>	<b>Meningkat 34 poin (69,4%)</b>

**Tabel 3.** Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan Kegiatan	Kegiatan yang Dilakukan	Jumlah Peserta	Metode yang Digunakan	Capaian Hasil
Persiapan dan koordinasi	Koordinasi dengan perangkat desa dan pendataan pelaku UMKM	25 peserta terdata	Observasi awal & wawancara singkat	Teridentifikasi kebutuhan utama peserta dalam pencatatan keuangan
Pelaksanaan pelatihan	Pemberian materi dasar akuntansi sederhana dan simulasi transaksi	25 peserta aktif	Ceramah interaktif dan studi kasus	Peserta memahami komponen laporan keuangan dan fungsinya
FGD kelompok usaha	Diskusi pengalaman pelaku usaha dan kesulitan dalam pencatatan	3 kelompok usaha	FGD partisipatif	Peserta mengidentifikasi solusi dan membuat format laporan keuangan sederhana
Pendampingan praktik	Penyusunan laporan laba rugi dan arus kas berbasis kasus nyata	25 peserta	Coaching dan asistensi individual	90% peserta mampu menyusun laporan secara mandiri
Evaluasi dan refleksi	Pengukuran hasil pelatihan melalui <i>pre-test &amp; post-test</i>	25 peserta	Kuesioner dan wawancara	Terjadi peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 69,4%

Tahap selanjutnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD), di mana peserta dibagi menjadi tiga kelompok sesuai jenis usaha mereka. FGD ini menjadi sarana refleksi dan pertukaran pengalaman antar pelaku usaha. Peserta mendiskusikan tantangan seperti kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pencatatan transaksi tunai yang sering tidak terdokumentasi. Dalam sesi ini, fasilitator membantu merumuskan format laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan setiap hari. Kegiatan FGD ini memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta terhadap manfaat transparansi dan tanggung jawab finansial dalam usaha kecil. Setelah mengikuti pelatihan dan FGD, peserta melaksanakan pendampingan praktik dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan studi kasus nyata dari usaha mereka masing-masing. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa 90% peserta mampu menyusun laporan laba rugi dan arus kas sederhana dengan benar. Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan pencatatan digital menggunakan aplikasi sederhana berbasis ponsel. Evaluasi *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 83%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kemampuan mencatat transaksi dan menyusun laporan laba rugi. Hal ini menandakan keberhasilan pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku peserta dalam mengelola keuangan usaha. Peserta menyadari pentingnya transparansi dalam menjaga kepercayaan mitra dan mengukur kinerja bisnis. Beberapa peserta juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik pencatatan keuangan secara rutin dan membentuk kelompok kecil berbasis literasi keuangan di desa. Hasil ini menjadi indikasi bahwa

pelatihan dengan kombinasi metode ceramah dan FGD efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi serta menumbuhkan budaya transparansi di kalangan pelaku usaha mikro pedesaan.

#### ***Peningkatan Literasi dan Kompetensi Keuangan Pelaku UMKM***

Peningkatan literasi keuangan merupakan hasil paling signifikan dari kegiatan pelatihan yang dilakukan di Desa Karya Jadi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pencatatan transaksi harian dan fungsi laporan keuangan dalam memantau kinerja usaha. Melalui kombinasi metode ceramah interaktif dan FGD, peserta memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep dasar akuntansi seperti pendapatan, biaya, dan laba bersih. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan arus kas bulanan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan di tingkat mikro dapat dicapai dengan pendekatan pelatihan yang aplikatif dan relevan dengan konteks usaha peserta (Susilawati & Handayani, 2020).

Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 34 poin atau sekitar 69,4% dalam aspek pemahaman dan penerapan konsep keuangan. Peningkatan ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku keuangan pelaku UMKM. Pelaku usaha yang sebelumnya tidak pernah melakukan pencatatan kini mulai memahami pentingnya bukti transaksi, klasifikasi pengeluaran, dan pencatatan pendapatan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Aribawa (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berhubungan langsung dengan peningkatan kemampuan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional di kalangan wirausahawan mikro.

Selain pemahaman teoritis, pelatihan ini juga mendorong keterampilan praktis dalam menyusun dokumen keuangan yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil. Peserta dilatih untuk menggunakan format laporan keuangan sederhana yang terdiri atas catatan pendapatan, pengeluaran, dan hasil usaha. Beberapa peserta bahkan mulai mengadopsi cara pencatatan berbasis digital menggunakan aplikasi keuangan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kompetensi yang mendukung keberlanjutan usaha. Menurut Lusardi dan Mitchell (2017), literasi keuangan yang terintegrasi dengan praktik manajerial mampu meningkatkan efisiensi usaha dan mengurangi risiko kebangkrutan, terutama pada sektor informal yang dominan di daerah pedesaan.

Kegiatan pelatihan juga berfungsi sebagai wadah perubahan mindset bagi pelaku UMKM untuk lebih menghargai pentingnya pengelolaan keuangan secara profesional. Peserta menyadari bahwa laporan keuangan bukan hanya alat untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga instrumen strategis dalam menentukan kebijakan bisnis. Perubahan pola pikir ini terlihat dari meningkatnya inisiatif peserta untuk menerapkan pencatatan harian setelah pelatihan. Kondisi ini mendukung temuan Rahman dan Damayanti (2021) bahwa literasi keuangan yang baik berperan penting dalam menciptakan perilaku keuangan yang bijak (*financially responsible behavior*), terutama bagi pelaku usaha mikro di wilayah rural yang sebelumnya cenderung mengabaikan administrasi keuangan formal.

Selain berdampak pada kemampuan individu, peningkatan literasi keuangan juga menciptakan efek sosial yang positif di tingkat komunitas. Peserta yang berhasil memahami pelatihan mulai berbagi pengetahuan dengan rekan sesama pelaku usaha, menciptakan jaringan belajar mandiri berbasis literasi keuangan di tingkat desa. Kegiatan ini membentuk *multiplier effect* terhadap penguatan kapasitas ekonomi masyarakat secara kolektif. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Huston (2020), penguatan literasi keuangan komunitas dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal karena meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko dan menata kembali prioritas keuangannya. Dengan demikian, hasil pelatihan ini bukan hanya memperbaiki keterampilan teknis individu, tetapi juga memperkuat ekosistem transparansi usaha di Desa Karya Jadi.

#### ***Efektivitas Metode Ceramah dan FGD dalam Pembelajaran Partisipatif***

Metode ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan kombinasi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi peserta dengan latar belakang pendidikan non-akuntansi. Dalam konteks pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di Desa Karya Jadi, metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai dasar-dasar akuntansi dan prinsip transparansi keuangan, sementara FGD berfungsi untuk mengonfirmasi pemahaman melalui dialog, refleksi, dan pemecahan masalah bersama. Kombinasi dua metode ini terbukti meningkatkan efektivitas pelatihan karena peserta tidak hanya menerima informasi

secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mendiskusikan penerapan nyata dari materi yang disampaikan (Hasanah & Widodo, 2021). Sesi ceramah dalam kegiatan ini didesain agar komunikatif dan kontekstual. Pemateri menggunakan contoh kasus sederhana dari aktivitas usaha peserta seperti penjualan hasil pertanian, pembelian bahan baku, dan pencatatan biaya operasional. Melalui pendekatan ini, peserta lebih mudah memahami konsep dasar akuntansi tanpa harus terjebak dalam istilah teknis yang rumit. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti tabel transaksi dan format laporan laba rugi sederhana membantu peserta dalam menghubungkan teori dengan praktik. Menurut Wulandari dan Hadi (2020), efektivitas metode ceramah meningkat ketika materi disampaikan dengan gaya komunikatif dan berbasis konteks pengalaman peserta, bukan hanya teori abstrak yang sulit diterapkan.

Pelaksanaan FGD dalam pelatihan ini menjadi wadah bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, dan menemukan solusi kolaboratif. Diskusi kelompok kecil memungkinkan setiap peserta untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan kesulitannya dalam pencatatan keuangan. Dari hasil FGD, teridentifikasi bahwa sebagian besar pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Melalui bimbingan fasilitator, peserta belajar menyusun sistem pencatatan yang lebih rapi dan praktis. Hal ini sejalan dengan temuan Priyono dan Putri (2022), yang menyebutkan bahwa FGD mendorong terciptanya *learning by doing* peserta belajar dengan praktik langsung dan memperoleh umpan balik konstruktif dari sesama peserta maupun fasilitator. Keterlibatan aktif peserta dalam proses diskusi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil pelatihan. Ketika peserta merasa dilibatkan dalam proses menemukan solusi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan usaha sehari-hari. Pendekatan partisipatif seperti ini menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas antar peserta. Dalam konteks pembelajaran masyarakat, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan skor kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai transparansi dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh pandangan Tarman dan Chigisheva (2019) bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas efektif dalam mengubah perilaku sosial menuju praktik yang lebih berintegritas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah dan FGD dalam pelatihan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan sikap positif terhadap pencatatan keuangan. Proses dialog interaktif antara akademisi dan pelaku usaha menjembatani kesenjangan pengetahuan dan menciptakan suasana belajar yang demokratis. Kombinasi metode ini dapat dijadikan model pelatihan keuangan sederhana yang efektif untuk diterapkan di wilayah pedesaan lainnya. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan di Desa Karya Jadi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif menjadi kunci dalam meningkatkan literasi keuangan sekaligus menumbuhkan budaya transparansi di tingkat akar rumput.

#### ***Implikasi Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pembangunan Ekonomi Desa***

Transparansi dan akuntabilitas merupakan dua pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat desa. Dalam konteks kegiatan pengabdian di Desa Karya Jadi, penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana terbukti menjadi sarana penting dalam membangun budaya transparansi di kalangan pelaku usaha. Ketika pelaku UMKM mulai menyusun laporan keuangan secara teratur, mereka tidak hanya memperoleh manfaat internal seperti kemudahan dalam mengontrol arus kas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan eksternal dari pelanggan, mitra, dan lembaga pembiayaan. Menurut Pramono dan Sari (2021), praktik transparansi keuangan yang konsisten di sektor mikro mampu memperkuat tata kelola ekonomi lokal karena meningkatkan kredibilitas pelaku usaha di mata masyarakat dan lembaga pendukungnya. Pelaksanaan pelatihan ini juga memperlihatkan bahwa akuntabilitas bukan hanya aspek administratif, melainkan juga moral dan sosial.

Pelaku usaha yang terlatih dalam menyusun laporan keuangan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya dan hasil usaha. Mereka mulai menyadari bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban kepada diri sendiri, keluarga, serta komunitas. Dalam konteks ekonomi lokal, hal ini memperkuat nilai-nilai integritas dan kejujuran yang menjadi dasar kepercayaan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Subroto (2020) bahwa akuntabilitas keuangan mikro merupakan bentuk nyata penerapan *good governance* di tingkat akar rumput, yang berkontribusi terhadap penguatan struktur sosial-ekonomi desa.

Lebih lanjut, peningkatan transparansi keuangan di tingkat UMKM pedesaan berpotensi menciptakan efek domino terhadap tata kelola ekonomi desa. Pemerintah desa dapat menggunakan data laporan keuangan pelaku usaha sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, informasi mengenai margin keuntungan dan kebutuhan modal pelaku usaha dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan alokasi bantuan dana desa yang lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh studi Khairunnisa dan Alam (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi antara pelaporan keuangan mikro dan kebijakan ekonomi lokal mempercepat pertumbuhan ekonomi desa karena mendorong kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha. Dampak lain dari penerapan transparansi adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terbuka. Ketika masyarakat melihat manfaat nyata dari pencatatan keuangan yang rapi, mereka cenderung meniru praktik tersebut dalam skala yang lebih luas, termasuk dalam pengelolaan keuangan rumah tangga atau lembaga sosial desa. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi perilaku ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian oleh Hendra dan Mulyani (2021) menegaskan bahwa pelatihan berbasis transparansi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga integritas ekonomi komunitasnya.

Dengan demikian, hasil pengabdian di Desa Karya Jadi tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu pelaku usaha, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi desa yang transparan, akuntabel, dan inklusif. Transparansi keuangan yang ditanamkan melalui pelatihan ini diharapkan menjadi fondasi bagi terbentuknya tata kelola ekonomi desa yang lebih partisipatif. Ketika pelaku usaha, akademisi, dan pemerintah desa berkolaborasi dalam membangun sistem pelaporan keuangan yang sederhana namun akurat, maka kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan Kurniasih dan Yusuf (2022), integrasi nilai transparansi dan akuntabilitas dalam praktik ekonomi lokal menjadi kunci utama tercapainya pembangunan desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

#### ***Peran Kolaborasi antara Akademisi, Pemerintah Desa, dan Pelaku Usaha***

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha sebagai strategi efektif dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat. Akademisi berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan pendamping dalam proses peningkatan literasi keuangan, sementara pemerintah desa bertindak sebagai penghubung antara pelaku usaha dan program pemberdayaan lokal. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan pelatihan, karena setiap pihak berkontribusi sesuai perannya masing-masing. Model kolaboratif semacam ini dikenal sebagai *triple helix framework*, yang menekankan kerja sama antara universitas, pemerintah, dan masyarakat dalam mengakselerasi pembangunan berbasis pengetahuan (Etzkowitz & Zhou, 2017).

Dalam pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di Desa Karya Jadi, kolaborasi tersebut berjalan efektif melalui pembagian peran yang jelas. Akademisi dari tim pengabdian memberikan pelatihan teknis dan metodologis, sementara pemerintah desa menyediakan dukungan administratif, fasilitas, dan mobilisasi peserta. Di sisi lain, pelaku usaha menjadi mitra aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan hasil pelatihan. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara *top-down*, melainkan harus berorientasi pada partisipasi aktif dan keterlibatan langsung masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Purwaningsih (2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor dalam pemberdayaan masyarakat desa memperkuat keberlanjutan program karena didukung oleh kepercayaan dan kepemilikan bersama terhadap hasil kegiatan.

Kolaborasi ini juga memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam mengelola program ekonomi lokal secara akuntabel. Pemerintah desa yang terlibat dalam kegiatan pelatihan memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya data keuangan dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi berbasis bukti (*evidence-based policy*). Hasil diskusi dengan perangkat desa menunjukkan bahwa data laporan keuangan UMKM dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program bantuan modal usaha, pendampingan digitalisasi keuangan, dan pelatihan lanjutan. Sejalan dengan temuan Wirawan dan Lestari (2020), kemitraan strategis antara akademisi dan aparat desa membantu mengubah paradigma pembangunan dari berbasis bantuan menjadi berbasis pemberdayaan, yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

Selain itu, kolaborasi ini menghasilkan transfer pengetahuan dua arah (*mutual learning process*) antara akademisi dan masyarakat. Akademisi tidak hanya mentransfer teori dan praktik akuntansi

sederhana, tetapi juga memperoleh wawasan empiris tentang tantangan yang dihadapi pelaku usaha di tingkat akar rumput. Proses ini memperkaya pengalaman akademisi dalam mengembangkan model pengabdian berbasis kebutuhan riil masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Suherman dan Widjaja (2019) bahwa interaksi langsung antara universitas dan masyarakat menjadi katalisator pengembangan inovasi sosial yang relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Desa Karya Jadi tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat peran akademisi sebagai agen perubahan sosial yang adaptif.

Terakhir, keterlibatan aktif semua pihak dalam kegiatan ini menciptakan dasar untuk pengembangan jaringan kolaboratif jangka panjang di bidang literasi keuangan dan kewirausahaan desa. Pemerintah desa berkomitmen melanjutkan kegiatan pendampingan pascapelatihan, sementara akademisi siap mendukung dengan penelitian lanjutan dan pengembangan modul pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. Pelaku usaha pun menunjukkan antusiasme tinggi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan serupa. Menurut Abdullah dan Ardiansyah (2022), keberhasilan kolaborasi dalam program pemberdayaan ditentukan oleh kesinambungan komunikasi, saling percaya, dan komitmen jangka panjang antar pihak. Dengan demikian, kolaborasi *triple helix* di Desa Karya Jadi dapat dijadikan model pengembangan literasi keuangan berkelanjutan di wilayah pedesaan lainnya di Sumatera Utara.

#### **Keberlanjutan dan Replikasi Program Literasi Keuangan di Wilayah Lain**

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam setiap program pengabdian masyarakat, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hasil pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana di Desa Karya Jadi menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang serupa. Program ini berhasil karena menggunakan pendekatan berbasis partisipasi dan kebutuhan lokal, sehingga materi yang diberikan benar-benar relevan dengan kondisi pelaku usaha. Menurut Ramadhani dan Kusuma (2021), keberlanjutan program pemberdayaan dapat tercapai ketika kegiatan dirancang berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dan memiliki mekanisme *follow-up* yang terstruktur.

Agar keberlanjutan dapat terjamin, diperlukan strategi penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa. Pemerintah desa dapat berperan sebagai koordinator kegiatan literasi keuangan secara berkala, dengan dukungan dari akademisi sebagai penyedia materi dan pelatihan lanjutan. Pembentukan kelompok belajar atau komunitas UMKM yang fokus pada pencatatan keuangan menjadi langkah strategis untuk menjaga kontinuitas program. Dengan adanya wadah ini, pelaku usaha dapat saling berbagi pengalaman dan memperkuat budaya transparansi keuangan. Sejalan dengan pendapat Indrayani dan Sutanto (2020), kolaborasi lintas lembaga dan keberadaan kelompok pembelajar lokal menjadi kunci keberlanjutan program peningkatan kapasitas ekonomi di tingkat akar rumput.

Program ini juga memiliki potensi untuk diadaptasi oleh desa lain melalui mekanisme *knowledge transfer* antar wilayah. Tim pengabdian dapat mendokumentasikan seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dalam bentuk modul pelatihan berbasis praktik. Modul ini dapat digunakan sebagai panduan bagi perguruan tinggi atau lembaga pemerintah yang ingin menerapkan kegiatan serupa. Selain itu, keberhasilan pelatihan di Desa Karya Jadi dapat dijadikan *best practice* dalam program pengembangan ekonomi desa di Sumatera Utara. Studi yang dilakukan oleh Rahmadani dan Taufik (2022) menegaskan bahwa replikasi model pengabdian yang berhasil akan lebih efektif bila disertai adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, dan sumber daya lokal di wilayah penerima.

Dari sisi akademik, replikasi kegiatan ini juga memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai pusat inovasi sosial yang mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Program pelatihan literasi keuangan bukan hanya sekadar kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan solusi berbasis riset. Dengan demikian, kegiatan seperti ini dapat menjadi bagian dari model *community-engaged learning* yang mengintegrasikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Menurut Hidayat dan Salim (2023), sinergi antara kegiatan akademik dan pengabdian mampu menciptakan ekosistem pembelajaran transformatif yang memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pelatihan ini diharapkan mendorong terciptanya sistem pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel di berbagai desa. Melalui replikasi program di wilayah lain, budaya pencatatan keuangan dapat menjadi bagian integral dari perilaku ekonomi masyarakat pedesaan. Peningkatan kapasitas literasi keuangan yang merata akan membantu memperkuat

ketahanan ekonomi lokal, memperluas akses pembiayaan, dan meningkatkan kepercayaan antar pelaku usaha. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada tataran pelatihan, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial-ekonomi menuju desa yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karya Jadi berhasil meningkatkan literasi dan kompetensi keuangan pelaku usaha mikro dalam hal penyusunan laporan keuangan sederhana. Melalui pendekatan partisipatif berbasis ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD), peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pencatatan keuangan dan penerapan prinsip transparansi dalam aktivitas bisnis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam mencatat transaksi, menyusun laporan laba rugi, serta memahami arus kas usaha secara terstruktur.

Penerapan metode ceramah dan FGD terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Peserta tidak hanya memahami teori dasar akuntansi, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Pendekatan ini menjadikan pelatihan lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada praktik nyata di lapangan. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak yang lebih kuat terhadap perubahan perilaku keuangan pelaku UMKM dibandingkan metode monolog tradisional.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha sangat berperan dalam keberhasilan program pengabdian. Pemerintah desa menyediakan dukungan administratif dan fasilitas kegiatan, sementara akademisi berperan sebagai fasilitator dan penyedia materi pelatihan. Pelaku usaha sendiri menjadi mitra aktif yang secara langsung mengimplementasikan hasil pelatihan. Sinergi *triple helix* ini membentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat keberlanjutan kegiatan di tingkat lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki implikasi sosial yang luas, terutama dalam membangun budaya transparansi dan akuntabilitas di lingkungan usaha desa. Penerapan pencatatan keuangan sederhana tidak hanya membantu pelaku usaha memahami kondisi finansial mereka, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat dan lembaga pembiayaan terhadap kinerja UMKM. Budaya transparansi yang tumbuh dari individu kemudian meluas menjadi praktik kolektif yang mendorong tata kelola ekonomi desa yang lebih terbuka dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Peningkatan literasi keuangan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang jujur dan profesional. Program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan dukungan pemerintah dan akademisi sebagai motor utama. Dengan demikian, pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dapat menjadi model pengabdian berkelanjutan yang memperkuat fondasi transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan ekonomi desa di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan ribuna terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Abdullah, H., & Ardiansyah, R. (2022). Collaborative Governance In Community Empowerment Programs: Lessons From Rural Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(1), 55–69.
- Aribawa, D. (2016). The Influence Of Financial Literacy On The Performance And Sustainability Of Smes In Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 18(3), 234–245.
- Dewi, R., & Subroto, E. (2020). Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Mikro Dalam Penguatan Tata Kelola Ekonomi Lokal. *Jurnal Akuntansi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–58.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The Triple Helix: University Industry Government Innovation And Entrepreneurship*. Routledge.

- Fauziah, N., & Mahendra, D. (2022). Community-Based Accounting Training To Enhance Transparency And Accountability Among Rural Entrepreneurs. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, 7(2), 241–254.
- Handayani, R., Wardhani, T., & Nurdin, M. (2019). Transparansi Keuangan Mikro Dan Dampaknya Terhadap Tata Kelola Ekonomi Desa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Lokal Indonesia*, 5(3), 178–189.
- Hasanah, N., & Widodo, T. (2021). Implementasi Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pelatihan Peningkatan Literasi Akuntansi Bagi UMKM Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial*, 7(2), 98–109.
- Hendra, M., & Mulyani, D. (2021). Community-Based Transparency In Financial Management As A Driver For Rural Economic Participation. *Jurnal Pembangunan Sosial Dan Ekonomi*, 9(2), 102–115.
- Hidayat, A., & Salim, R. (2023). Integrating Teaching, Research, And Community Service In University-Community Engagement Models. *Journal Of Higher Education And Society*, 15(1), 44–59.
- Hidayati, L., & Rosdiana, A. (2020). Kolaborasi Akademisi Dan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 65–76.
- Huston, S. J. (2020). Measuring Financial Literacy: Building Evidence For Policy And Practice. *Journal Of Consumer Affairs*, 54(2), 330–352.
- Indrayani, D., & Sutanto, A. (2020). Sustaining Empowerment Programs Through Local Institutional Capacity Building. *Journal Of Rural Studies And Development*, 7(2), 130–141.
- Karim, M., & Susanto, Y. (2023). Financial Literacy And Accounting Training As A Strategy To Strengthen MSME Resilience In The Digital Era. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1), 88–101.
- Khairunnisa, F., & Alam, P. (2023). Integrating Microfinancial Reporting With Village Economic Policy For Sustainable Growth. *Journal Of Rural Finance And Governance*, 5(1), 73–88.
- Kurniasih, E., & Yusuf, M. (2022). Building Accountability And Transparency Culture Among Rural Entrepreneurs In Indonesia. *Journal Of Community Empowerment Studies*, 8(2), 155–170.
- Kurniawati, D. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan Bagi UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Di Desa Binaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 145–156.
- Latifah, S., & Munawaroh, Z. (2021). Peran Pendampingan Pascapelatihan Dalam Peningkatan Kompetensi Akuntansi Pelaku UMKM. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 132–144.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy And Retirement Readiness. *Quarterly Journal Of Finance*, 7(3), 1–35.
- Nugroho, A., & Aulia, R. (2023). The Impact Of Basic Accounting Training On Financial Reporting Ability Of Micro Entrepreneurs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, 10(1), 32–44.
- Pramono, B., & Sari, N. (2021). Financial Transparency As A Foundation For Local Economic Governance: Evidence From Microenterprises. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(3), 287–301.
- Pratiwi, M., & Suherman, B. (2019). Peningkatan Akuntabilitas UMKM Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 512–524.
- Priyono, R., & Putri, N. (2022). Collaborative Learning Through Focus Group Discussion To Enhance Financial Literacy Among Micro Entrepreneurs. *Journal Of Community Development Research*, 5(1), 42–53.
- Purwaningsih, D. (2021). Kolaborasi Lintas Sektor Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa: Perspektif Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pembangunan*, 9(2), 121–134.
- Rahmadani, T., & Taufik, R. (2022). Replication Of Community Empowerment Models For Rural Economic Development. *Journal Of Social Empowerment And Policy*, 11(4), 256–270.
- Rahman, R., & Damayanti, F. (2021). Financial Literacy And Financially Responsible Behavior Among Small Business Owners In Rural Areas. *Journal Of Rural Economics And Development*, 13(1), 51–63.
- Ramadhani, S., & Kusuma, P. (2021). Community Participation As A Key To Sustainable Empowerment Programs In Rural Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 9(3), 175–187.

- Sartono, R., & Widyastuti, E. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Pencatatan Keuangan UMKM Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 22(1), 75–86.
- Suherman, B., & Widjaja, R. (2019). Mutual Learning Process In University–Community Engagement For Social Innovation. *Journal Of Social Development Studies*, 6(3), 210–225.
- Susilawati, D., & Handayani, T. (2020). Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Peningkatan Kemandirian Usaha Kecil Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 189–200.
- Tarman, B., & Chigisheva, O. (2019). Transformation Of Educational Approaches In Community-Based Learning: From Theory To Practice. *Journal Of Social Studies Education Research*, 10(3), 1–15.
- Utami, R., & Prabowo, S. (2021). Transparansi Laporan Keuangan Dan Implikasinya Terhadap Kredibilitas Usaha Kecil. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 18(2), 201–214.
- Wirawan, I., & Lestari, N. (2020). Strategic Partnership Between Universities And Local Government In Empowering Rural Economy. *Journal Of Rural Development Policy*, 12(4), 288–302.
- Wulandari, E., & Hadi, M. (2020). Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Kapasitas Keuangan Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan Dan Akuntabilitas*, 8(3), 211–223.